

Analisis Pemetaan Potensi Daerah Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat

Analysis Of Potential Mapping In Sanggau, West Kalimantan

Putri Wulandari Atur Rejeki¹

Pusat Kajian dan Pendidikan dan Pelatihan Aparatur I
Lembaga Administrasi Negara
Jl. Kiara Payung Km. 4,7 Jatinangor Sumedang
Telp. (022) 7790048, Fax. (022) 7790044

(Diterima 06/04/18; revisi 16/05/18)

Abstract

Sanggau Regency is an area in West Kalimantan Province, Indonesia which has direct border with Malaysia. Among 17 economical sectors, there are few which top regency's economic growth, such as Agriculture, forestry, and fishing sector; Manufacturing industry sector; and Wholesale and retail trade, repair of motor vehicles and motorcycles sector. This research aims to categorized those economical sectors into Klassen Typology and gives recommendations for specific improvement.

Descriptive quantitative approach was used in this research. Secondary data was used and analyzed by Klassen Typology. The result was there were four quadrants contained several sectors. Quadrant I -High Growth and High Income- consisted of Construction sector; and Wholesale and retail trade sector; Repair of motor vehicles and motorcycles sector. Quadrant II -Low Income but High Growth- consisted of Agriculture, forestry, and fishing sector; Mining and quarrying sector; and Manufacturing industry sector. Quadrant III -High Income but Low Growth- consisted of Electricity and gas sector; Transportation and storage sector; Accomodation and food service activities sector; Information and communication; financial and insurance activities sector; Business activities sector; Public administration and defence, compulsory sosial security sector; and Other services activities sector. Quadrant IV - Low Growth and Low Income- consisted of Water supply, sewerage, waste management and remediation; real estate activities sector; Education sector; and Human health and sosial work activities sector. As recommendation, Sanggau Regency should apply strategy i.e. promotion and expansion for Quadrant I, intensification for Quadrant II, and extensification for Quadrant III

Keywords: economic growth, potential areas, Klassen Typology

Abstrak

Kabupaten Sanggau adalah sebuah area di Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia yang berbatasan langsung dengan Malaysia. Diantara 17 struktur ekonominya, ada beberapa sektor utama penopang perekonomian Sanggau yaitu Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Kelautan; Sektor Industri Pengolahan; serta Sektor Perdagangan Besar & Eceran, Reparasi Mobil & Sepeda Motor. Penelitian ini bertujuan utk mengkategorisasikan struktur ekonomi kedalam Tipologi Klassen dan memberikan rekomendasi untuk spesifik perbaikan.

¹ Email: putriwulandari37@gmail.com

Pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Data sekunder digunakan dan dianalisis melalui tipologi Klassen. Hasil yang diperoleh adalah ada empat kuadran yang berisi empat sektor. Kuadran I – Sektor Unggulan – terdiri dari Sektor Konstruksi dan Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Kuadran II – Sektor Berkembang – terdiri dari Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Sektor Pertambangan dan Penggalian; dan Sektor Industri Pengolahan. Kuadran III – Sektor Potensial – terdiri dari Sektor Pengadaan Listrik dan Gas; Sektor Transportasi dan Pergudangan; Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Sektor Informasi dan Komunikasi; Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi; Sektor Jasa Perusahaan; Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib; serta Sektor Jasa Lainnya. Kuadran IV – Sektor Terbelakang – Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang; Sektor Real Estate; Sektor Jasa Pendidikan; Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Sebagai rekomendasi, Kabupaten Sanggau harus menerapkan strategi melalui promosi dan ekspansi untuk kuadran I, intensifikasi untuk kuadran II, dan ekstensifikasi untuk kuadran III.

Kata Kunci: pertumbuhan ekonomi, potensi daerah, Tipologi Klassen

1. PENDAHULUAN

Salah satu provinsi yang wilayahnya berbatasan darat dengan negara tetangga Malaysia adalah Provinsi Kalimantan Barat. Di provinsi ini, terdapat lima kabupaten yang berbatasan darat dengan wilayah Negeri Jiran. Kelima kabupaten tersebut adalah Kabupaten Sambas, Kabupaten Bengkayang, Kabupaten Sintang, Kabupaten Kapuas Hulu, dan Kabupaten Sanggau. Dari lima kabupaten yang berada di daerah perbatasan ini, Kabupaten Sambas dan Kabupaten Sanggau lah yang memberikan kontribusi lebih baik dibandingkan tiga kabupaten lainnya terhadap perekonomian Provinsi Kalimantan Barat.

Dibandingkan dengan Sambas, Kabupaten Sanggau memiliki daya tarik yang lebih besar bagi para pelancong. Hal ini dikarenakan posisi Sanggau berada di pintu gerbang utama menuju negara tetangga, Malaysia (Entikong). Daya tarik yang dijanjikan oleh Kabupaten Sanggau sebenarnya belum seimbang dengan hasil yang diperoleh setiap tahunnya, dengan Produk Regional Domestik Bruto (PDRB) yang ada, masih jauh lebih kecil dibandingkan dengan potensi yang seharusnya dapat digali. Dibutuhkan perencanaan yang baik agar tercipta pembangunan perekonomian yang lebih optimal.

Apabila dilihat dari struktur perekonomiannya, Kabupaten Sanggau ditopang oleh tiga sektor utama yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan kelautan. Ketiga sektor ini memberikan kontribusi terbesar di Kabupaten Sanggau dari periode 2012 hingga 2016, kontribusi sektor ini selalu di atas 35% terhadap perekonomian Kabupaten Sanggau. Kemudian, Sektor Industri Pengolahan menjadi sektor penopang perekonomian kedua di Kabupaten Sanggau. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, kontribusi dari sektor ini di atas 18% terhadap perekonomian perekonomian Sanggau. Sementara sektor yang ketiga adalah Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Kontribusi dari sektor ini melebihi angka 11% terhadap perekonomian perekonomian Sanggau. Selanjutnya, Tabel 1 berikut ini menunjukkan kontribusi sektor lapangan usaha terhadap PDRB Kabupaten Sanggau.

Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sanggau Tahun 2012 – 2016

No.	Lapangan Usaha	2012	2013	2014	2015	2016
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	35,39	35,69	35,59	35,09	35,06
2.	Pertambangan dan Penggalian	6,92	6,66	5,85	5,99	6,40

No.	Lapangan Usaha	2012	2013	2014	2015	2016
3.	Industri Pengolahan	19,52	19,21	19,46	19,03	18,51
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	0,02	0,02	0,02	0,03	0,03
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah & Daur Ulang	0,04	0,04	0,03	0,03	0,03
6.	Konstruksi	6,06	6,10	5,98	6,06	6,30
7.	Perdagangan Besar & Eceran, Reparasi Mobil & Sepeda Motor	11,42	11,53	11,63	11,83	11,75
8.	Transportasi dan Pergudangan	1,45	1,47	1,49	1,50	1,47
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,71	1,69	1,68	1,72	1,73
10.	Informasi dan Komunikasi	3,33	3,55	3,69	3,95	4,13
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,70	1,76	1,78	1,90	1,96
12.	Real Estat	2,83	2,81	2,84	2,79	2,75
13.	Jasa Perusahaan	0,26	0,26	0,27	0,28	0,28
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,44	4,42	4,84	4,97	4,88
15.	Jasa Pendidikan	2,99	2,92	2,94	2,94	2,84
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,29	1,24	1,27	1,26	1,24
17.	Jasa Lainnya	0,64	0,62	0,63	0,64	0,64

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2017)

Untuk mendukung pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sanggau, dapat dilakukan dengan meningkatkan perekonomian pada berbagai sektor yang dijadikan sektor unggulan. Kemudian melakukan berbagai strategi untuk memaksimalkan sektor-sektor lainnya. Dengan hanya melihat kontribusi setiap sektor pada Tabel 1 di atas sebenarnya belum cukup untuk mengetahui sektor mana yang masuk ke dalam sektor unggulan dan sektor lainnya. Oleh karena itu, artikel ini ditulis dengan tujuan melakukan pemetaan potensi daerah di Kabupaten Sanggau. Dengan adanya pemetaan tersebut diharapkan Pemerintah Kabupaten Sanggau dapat merencanakan pembangunan di wilayahnya dengan lebih optimal.

2. TINJAUAN TEORITIS DAN PENELITIAN SEBELUMNYA

2.1 Potensi Pendapatan

Setiap daerah memiliki potensi pendapatan yang berbeda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu ekonomi, sosiologi, budaya, demografi, geomorfologi serta lingkungan yang berbeda-beda. Meskipun demikian, potensi yang telah diketahui pun terkadang tidak dapat diolah secara optimal. Keterbatasan sumber daya manusia (SDM), permodalan dan peraturan perundangan yang membatasi menjadi beberapa faktor pendukungnya (Mahmudi, 2010).

Suatu daerah dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori berdasarkan tinggi rendahnya potensi dan kemampuan mengelola potensi. Keempat kategori tersebut adalah (1) daerah dengan potensi dan kemampuan mengelola yang tinggi; (2) daerah dengan

potensi yang tinggi namun kemampuan mengelolanya rendah; (3) daerah dengan potensi yang rendah namun memiliki kemampuan mengelola tinggi; dan (4) daerah dengan potensi yang rendah dan kemampuan mengelola rendah. Keempat kategori tersebut disajikan dalam bentuk kuadran seperti pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Peta Potensi Daerah

POTENSI					
Tinggi	<table border="1" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 50%; text-align: center;"> KUADRAN II (SEKTOR BERKEMBANG) ❖ Potensi Tinggi ❖ Kemampuan Mengelola Rendah </td> <td style="width: 50%; text-align: center;"> KUADRAN I (SEKTOR UNGGULAN) ❖ Potensi Tinggi ❖ Kemampuan Mengelola Tinggi </td> </tr> <tr> <td style="width: 50%; text-align: center;"> KUADRAN IV (SEKTOR TERBELAKANG) ❖ Potensi Rendah ❖ Kemampuan Mengelola Rendah </td> <td style="width: 50%; text-align: center;"> KUADRAN III (SEKTOR POTENSIAL) ❖ Potensi Rendah ❖ Kemampuan Mengelola Tinggi </td> </tr> </table>	KUADRAN II (SEKTOR BERKEMBANG) ❖ Potensi Tinggi ❖ Kemampuan Mengelola Rendah	KUADRAN I (SEKTOR UNGGULAN) ❖ Potensi Tinggi ❖ Kemampuan Mengelola Tinggi	KUADRAN IV (SEKTOR TERBELAKANG) ❖ Potensi Rendah ❖ Kemampuan Mengelola Rendah	KUADRAN III (SEKTOR POTENSIAL) ❖ Potensi Rendah ❖ Kemampuan Mengelola Tinggi
KUADRAN II (SEKTOR BERKEMBANG) ❖ Potensi Tinggi ❖ Kemampuan Mengelola Rendah	KUADRAN I (SEKTOR UNGGULAN) ❖ Potensi Tinggi ❖ Kemampuan Mengelola Tinggi				
KUADRAN IV (SEKTOR TERBELAKANG) ❖ Potensi Rendah ❖ Kemampuan Mengelola Rendah	KUADRAN III (SEKTOR POTENSIAL) ❖ Potensi Rendah ❖ Kemampuan Mengelola Tinggi				
Rendah					
	<table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 50%; text-align: center;">Rendah</td> <td style="width: 50%; text-align: center;">Tinggi</td> </tr> <tr> <td colspan="2" style="text-align: center;">KEMAMPUAN MENGELOLA</td> </tr> </table>	Rendah	Tinggi	KEMAMPUAN MENGELOLA	
Rendah	Tinggi				
KEMAMPUAN MENGELOLA					

Sumber: diadopsi dari (Mahmudi, 2010)

Kuadran I disebut sebagai sektor unggulan, merupakan kondisi yang ideal. Sektor yang masuk ke dalam kuadran ini memiliki potensi pendapatan dan pengelolaan potensi yang tinggi. Sektor ini adalah sektor yang paling dominan kontribusinya terhadap perekonomian daerah. Pada kondisi ini yang perlu dilakukan adalah menjaga sumber pendapatan untuk kesinambungan fiskal antargenerasi. Dengan kemampuan mengelola yang tinggi tidak berarti potensi yang ada harus dieksploitasi seluruhnya saat ini, sehingga mengakibatkan generasi berikutnya tidak menikmati potensi pendapatan tersebut. Hal ini terkait dengan potensi ekonomi dari sumber daya alam yang tidak terbarui, seperti barang tambang.

Kuadran II disebut juga sebagai sektor berkembang adalah kondisi dimana daerah memiliki potensi pendapatan yang tinggi tetapi tidak mempunyai kemampuan untuk mengelola potensi tersebut secara memadai. Kondisi seperti ini, pada umumnya dialami oleh pemerintahan di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Kondisi pada Kuadran II ini merupakan kondisi yang cukup rawan karena akan menjadi ajang kepentingan banyak pihak, termasuk pihak asing untuk berebut memanfaatkan (eksploitasi) potensi besar yang tidak terkelola dengan baik. Oleh karenanya, pada kondisi ini diperlukan semangat untuk melindungi dan memanfaatkan potensi ekonomi untuk kepentingan bangsa dan kesejahteraan masyarakat. Apabila tidak demikian, maka akan terjadi eksploitasi oleh kepentingan asing atau kepentingan pihak-pihak tertentu, sehingga kesinambungan fiskal untuk generasi di masa yang akan datang terganggu. Strategi pengelolaan potensi pendapatan yang dapat dilakukan oleh pemerintah pada kondisi ini diantaranya intensifikasi pendapatan, kemitraan dengan pihak swasta untuk mengelola potensi yang

ada, *joint venture* dengan investor, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam mengelola potensi yang ada.

Kuadran III disebut juga sebagai sektor potensial adalah kondisi dimana daerah memiliki potensi rendah namun pada dasarnya mempunyai kapasitas mengelola yang cukup tinggi. Pada kondisi ini strategi yang dapat dilakukan untuk menggali potensi adalah dengan melakukan ekstensifikasi atau ekspansi. Misalnya, suatu daerah tidak memiliki potensi hutan. Dengan dukungan sumber daya manusia dan sarana prasarana yang dimiliki mampu mengolah hasil hutan menjadi produk yang berkualitas tinggi. Daerah tersebut telah melakukan ekspansi dengan memanfaatkan potensi hasil hutan dari daerah lain untuk diolah menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi.

Kuadran IV disebut juga sebagai sektor terbelakang adalah kondisi paling buruk yang perlu dihindari, yaitu potensi yang dimiliki rendah dan kemampuan mengelola pendapatan juga rendah. Pada kondisi ini perlu dilakukan strategi peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui program pendidikan dan pelatihan sehingga memiliki kapasitas mengelola potensi pendapatan secara lebih baik. Pengembangan kualitas sumber daya manusia merupakan langkah terpenting untuk memperbaiki kondisi tersebut.

2.2 Produk Domestik Regional Bruto

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu ukuran yang dapat menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam periode waktu tertentu. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian daerah setiap tahunnya. PDRB merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu daerah. PDRB timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau nonresiden. Penyusunan PDRB dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan yang disajikan atas dasar harga berlaku dan harga konstan (Sukirno, 2011).

Selain itu, manfaat dari PDRB antara lain *pertama* PDRB harga berlaku (nominal) menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi dalam suatu wilayah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya. *Kedua*, PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap kategori dari tahun ke tahun. *Ketiga*, Distribusi PDRB harga berlaku menurut lapangan usaha menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap kategori ekonomi dalam suatu wilayah. Kategori-kategori ekonomi yang mempunyai peran besar merupakan basis perekonomian suatu wilayah. *Keempat*, PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDB dan PNB per satu orang penduduk. *Kelima*, PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk di suatu negara.

2.3 Tinjauan Empiris

Hasil penelitian dengan menggunakan analisis Metode Klassen telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan lokus dan periode penelitian yang berbeda. Pada tahun 2014, penelitian yang dilakukan Sukriah menjelaskan sektor pariwisata masuk ke dalam sektor unggulan di Kota Bandung. Hal ini disebabkan karena pariwisata memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian dan pertumbuhan ekonomi di Kota Bandung (Sukriah, 2014). Kemudian, hasil penelitian Ratnasari pada tahun 2014 menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian serta sektor jasa merupakan sektor yang maju dan tumbuh

pesat. Sementara sektor pertanian dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan merupakan sektor yang maju tapi tertekan, sedangkan sektor industri pengolahan merupakan sektor potensial dan masih dapat berkembang di Kabupaten Kebumen (Ratnasari, 2014).

Miroah pada tahun 2015 memetakan potensi Kota Semarang. Dengan menggunakan data PDRB pada tahun 2009 – 2013 diperoleh bahwa yang termasuk sektor unggulan di kota ini adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sektor potensi di kota ini adalah sektor industri pengolahan, listrik, gas, dan air bersih. Sementara sektor terhambat adalah sektor bangunan, pertambangan dan penggalian, sedangkan sektor tertinggal adalah sektor pertanian (Miroah, 2015). Sementara itu, Cahyono dan Wijaya pada tahun 2014 menganalisis sektor-sektor unggulan di beberapa kabupaten di Jawa Tengah. Hasilnya menunjukkan bahwa sektor unggulan berbeda di tiap kabupaten yang diteliti. Sektor unggulan di kabupaten yang diteliti bervariasi tergantung ketersediaan sumberdaya dan keunggulan komparatif (Cahyono & Wijaya, 2014).

Pada tahun yang sama, Elysanti, Hadi, dan Cahyo menganalisis potensi pengembangan ekonomi wilayah kecamatan di Kabupaten Jember. Hasilnya adalah wilayah yang cepat maju dan cepat tumbuh berada di Kecamatan Kaliwates, Sumber Sari dan Patrang. Namun pada akhir tahun 2013 beberapa kecamatan yang mengalami peningkatan dilihat dari tingkat laju pertumbuhan dan PDRB perkapita terus bertambah sehingga memasuki kuadran I yakni Kecamatan Puger Wuluhan, Ambulu, Tanggul, Bangsalsari dan Sumberbaru. Akan tetapi ada pula satu kecamatan yang perekonomiannya masih berada di daerah relatif tertinggal (Elysanti et al., 2015). Sementara itu pada tahun 2010, Suprayitno dan Nurseto menganalisis pergeseran sektor ekonomi unggulan Kabupaten Bantul pasca gempa. Hasilnya adalah komposisi keempat kuadran setelah gempa dan sebelum gempa pada dasarnya sama. Saat sebelum gempa pada tahun 2006, hanya ada dua sektor yang mengalami pergeseran yaitu sektor bangunan dan sektor industri pengolahan. Sektor bangunan bergeser posisinya menuju posisi yang lebih baik yaitu dari posisi sektor yang tumbuh cepat namun tidak produktif menjadi sektor unggulan yaitu sektor yang tumbuh cepat dan produktif (Suprayitno & Nurseto, 2010).

3. METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder mengenai nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan (ADHK) 2010 selama lima tahun yaitu 2012 – 2016 yang bersumber dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sanggau.

Pengolahan data dilakukan untuk mendapatkan rata-rata PDRB sektoral dan rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektor. Beberapa formula yang digunakan untuk mendapatkan data yang dimaksud sebagai berikut.

Untuk memperoleh rata-rata PDRB selama lima tahun, dengan formula:

$$\hat{Y} = \frac{\sum_{i=1}^n Y_i}{n} \dots (1)$$

di mana \hat{Y} adalah rata-rata PDRB, Y_i adalah nilai PDRB tahun ke- i , i adalah 2012 hingga 2016, dan n adalah jumlah tahun yang digunakan. Untuk menghitung rata-rata PDRB per sektor, yaitu dengan membagi rata-rata PDRB yang telah diperoleh pada langkah pertama dengan tujuh belas sektor yang terdapat dalam struktur PDRB menggunakan tahun dasar 2010. Formula yang digunakan adalah:

$$\widehat{Y}_{PDRB} = \frac{\bar{Y}}{17} \dots (2)$$

di mana \widehat{Y}_{PDRB} adalah rata-rata PDRB per sektor, dan 17 merupakan jumlah sektor yang terdapat pada PDRB. Sementara untuk menghitung rata-rata PDRB sektoral, yaitu jumlah nilai PDRB setiap sektor selama lima tahun dibagi dengan jumlah tahun yang digunakan, formulanya adalah sebagai berikut:

$$\widehat{Y}_{sektorj} = \frac{\sum_{i=1}^n Y_{sektorji}}{5} \dots (3)$$

di mana $\widehat{Y}_{sektorj}$ adalah rata-rata PDRB sektor j, $Y_{sektorji}$ adalah nilai PDRB untuk sektor j tahun ke-i, j merupakan sektor-sektor yang ada dalam PDRB. Untuk menghitung laju pertumbuhan PDRB tahun ke-i dengan formula:

$$r_{PDRBi} = \frac{Y_{i+1} - Y_i}{Y_i} \times 100\% \dots (4)$$

di mana r_{PDRBi} merupakan laju pertumbuhan PDRB tahun ke-i. Untuk menghitung rata-rata laju pertumbuhan PDRB, dengan formula:

$$\widehat{r}_{PDRB} = \frac{\sum_{i=1}^4 r_{PDRBi}}{4} \dots (5)$$

di mana \widehat{r}_{PDRB} adalah rata-rata laju pertumbuhan PDRB, 4 adalah jumlah tahun yang digunakan dalam laju pertumbuhan PDRB. Sementara itu, untuk menghitung laju pertumbuhan PDRB sektor,

$$r_{sektorji} = \frac{Y_{sektorj(i+1)} - Y_{sektorji}}{Y_{ji}} \times 100\% \dots (6)$$

di mana $r_{sektorji}$ adalah laju pertumbuhan PDRB sektor j pada tahun i. Selanjutnya, untuk menghitung rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektor:

$$\widehat{r}_{sektorj} = \frac{\sum_{i=1}^4 r_{sektorji}}{4} \dots (7)$$

di mana $\widehat{r}_{sektorj}$ adalah rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektor.

Setelah mendapatkan nilai rata-rata PDRB sektoral dan rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektor, dilakukan analisis data dengan menggunakan Tipologi Klassen. Analisis data ini bertujuan untuk menentukan sektor mana yang termasuk kategori unggulan, potensial, berkembang dan terbelakang yang didasarkan pada perhitungan laju pertumbuhan kontribusi sektoral dan rata-rata nilai kontribusi sektoralnya terhadap PDRB. Keempat kategori tersebut dikenal sebagai Tipologi Klassen dengan kriteria yang tertera pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Klasifikasi Tipologi Klassen

Rata-rata Laju Pertumbuhan Sektoral	Rata-rata Kontribusi Sektoral terhadap PDRB	$\widehat{Y}_{Sektorj} < \widehat{Y}_{PDRB}$	$\widehat{Y}_{Sektorj} \geq \widehat{Y}_{PDRB}$
	$r_{Sektorj} \geq r_{PDRB}$	Kuadran II Sektor Berkembang	Kuadran I Sektor Unggulan
	$r_{Sektorj} < r_{PDRB}$	Kuadran IV Sektor Terbelakang	Kuadran III Sektor Potensial

Sumber: diadopsi dari (Mahmudi, 2010)

Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Kuadran I (sektor unggulan) adalah kategori untuk sektor-sektor yang memiliki rata-rata PDRB Sektoral lebih tinggi daripada rata-rata PDRB per sektor, dan rata-rata Laju

- Pertumbuhan PDRB Sektoral lebih tinggi daripada rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB per sektor.
2. Kuadran II (sektor berkembang) adalah kategori untuk sektor-sektor yang memiliki rata-rata PDRB Sektoral lebih rendah daripada rata-rata PDRB per sektor, namun rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB Sektoral lebih tinggi daripada rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB per sektor.
 3. Kuadran III (sektor potensial) adalah kategori untuk sektor-sektor yang memiliki rata-rata PDRB Sektoral lebih tinggi daripada rata-rata PDRB per sektor, dan rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB Sektoral lebih rendah daripada rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB per sektor.
 4. Kuadran IV (sektor terbelakang) adalah kategori untuk sektor-sektor yang memiliki rata-rata PDRB Sektoral lebih rendah daripada rata-rata PDRB per sektor, dan rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB Sektoral lebih rendah daripada rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB per sektor.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sanggau selama periode penelitian (2012–2016), menunjukkan *trend* yang selalu meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa selama kurun waktu tersebut telah terjadi kenaikan nilai tambah bruto dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan Kabupaten Sanggau sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan (2010) di Kabupaten Sanggau Tahun 2012 - 2016

No.	Tahun	PDRB ADHK
1.	2012	9.736.123,80
2.	2013	10.318.127,70
3.	2014	10.654.828,00
4.	2015	11.047.423,50
5.	2016	11.638.604,90

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2017)

Apabila dilihat berdasarkan lapangan usaha, struktur ekonomi Kabupaten Sanggau didominasi oleh tiga sektor utama, yaitu Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Sektor Industri Pengolahan; dan Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Setiap tahunnya, ketiga sektor lapangan usaha tersebut memberikan kontribusi lebih dari 65% terhadap PDRB Kabupaten Sanggau. Empat sektor lapangan usaha lainnya masing-masing memberikan kontribusi di atas 3% yaitu Sektor Pertambangan dan Penggalian; Sektor Konstruksi; Sektor Informasi dan Komunikasi; serta Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. Sementara sepuluh sektor lainnya hanya berkontribusi di bawah 3%. Tabel 5 berikut ini menyajikan rata-rata kontribusi setiap sektor lapangan usaha.

Tabel 5. Rata-rata PDRB Sektor Lapangan Usaha di Kabupaten Sanggau Tahun 2010 – 2016 (Juta Rupiah)

No.	Lapangan Usaha	Rata-rata PDRB Sektor ($\bar{Y}_{sektorj}$)	Persentase (%)
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3.775.455,38	35,36
2	Pertambangan dan Penggalian	678.086,28	6,36
3	Industri Pengolahan	2.042.593,32	19,15
4	Pengadaan Listrik dan Gas	2.527,36	0,02
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	3.688,30	0,03
6	Konstruksi	651.681,34	6,10
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.242.959,80	11,63
8	Transportasi dan Pergudangan	157.665,52	1,48
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	182.164,66	1,71
10	Informasi dan Komunikasi	400.276,60	3,73
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	195.027,70	1,82
12	Real Estate	299.456,62	2,81
13	Jasa Perusahaan	28.960,82	0,27
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	504.275,88	4,71
15	Jasa Pendidikan	312.461,86	2,93
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	134.367,16	1,26
17	Jasa lainnya	67.372,94	0,63
Rata-rata PDRB		10.679.021,58	

Sumber: diolah

Dari Tabel 6 di atas, rata-rata PDRB selama lima tahun adalah sebesar Rp 10.679.021,58 Juta. Apabila dibagi dengan jumlah sektor lapangan usaha yang ada, diperoleh rata-rata PDRB per sektor (\bar{Y}_{PDRB}) yaitu sebesar Rp 628.177,74 Juta. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan Kabupaten Sanggau mengelola potensi setiap sektor lapangan usaha adalah sebesar Rp 628.177,74 Juta.

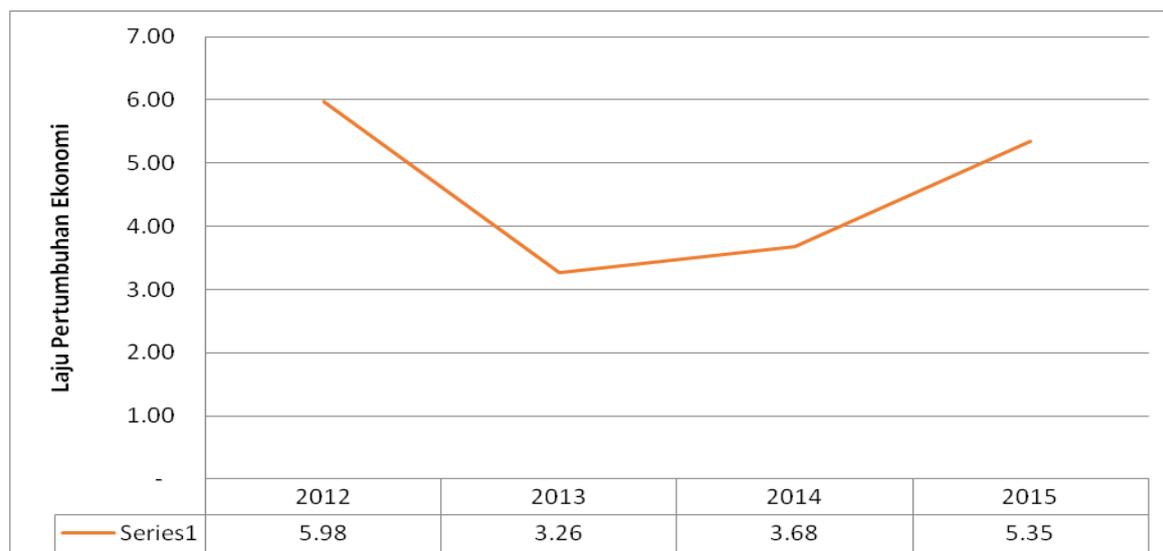
Berdasarkan kemampuan mengelola potensi tersebut, diperoleh dua kelompok. *Pertama*, kelompok dengan sektor-sektor yang memiliki kemampuan mengelola potensi yang tinggi. Dimana rata-rata PDRB sektor lebih besar atau sama dengan rata-rata PDRB per sektor ($\bar{Y}_{sektorj} \geq \bar{Y}_{PDRB}$). *Kedua*, kelompok dengan sektor-sektor yang memiliki kemampuan mengelola potensi yang rendah, dimana rata-rata PDRB sektor lebih rendah dari rata-rata PDRB per sektor ($\bar{Y}_{sektorj} < \bar{Y}_{PDRB}$). Tabel 6 berikut ini menunjukkan sektor-sektor yang masuk ke dalam kelompok pertama, dan sektor-sektor yang masuk ke dalam kelompok kedua.

Tabel 6. Sektor Lapangan Usaha Berdasarkan Kemampuan Mengelola Potensi Kabupaten Sanggau

No.	Lapangan Usaha	Rata-rata PDRB Sektor (\bar{Y}_{sektor})	Kemampuan Mengelola Potensi
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3.775.455,38	Tinggi
2	Pertambangan dan Penggalian	678.086,28	Tinggi
3	Industri Pengolahan	2.042.593,32	Tinggi
4	Pengadaan Listrik dan Gas	2.527,36	Rendah
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	3.688,30	Rendah
6	Konstruksi	651.681,34	Tinggi
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.242.959,80	Tinggi
8	Transportasi dan Pergudangan	157.665,52	Rendah
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	182.164,66	Rendah
10	Informasi dan Komunikasi	400.276,60	Rendah
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	195.027,70	Rendah
12	Real Estate	299.456,62	Rendah
13	Jasa Perusahaan	28.960,82	Rendah
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	504.275,88	Rendah
15	Jasa Pendidikan	312.461,86	Rendah
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	134.367,16	Rendah
17	Jasa lainnya	67.372,94	Rendah

Sumber: diolah

Sementara itu, apabila dilihat berdasarkan laju pertumbuhannya, perekonomian Kabupaten Sanggau cenderung mengalami penurunan pada 2013 dan 2014, namun dapat bangkit kembali pada tahun 2015. Rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sanggau hanya sebesar 4,57% per tahun. Angka ini jauh lebih kecil dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 2012 dan tahun 2015. Grafik laju pertumbuhan perekonomian Kabupaten Sanggau disajikan pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. *Trend Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Sanggau Tahun 2012 - 2015*
 Sumber: diolah

Selanjutnya, dengan menggunakan rata-rata laju pertumbuhan PDRB di atas, diperoleh dua kelompok. *Pertama*, kelompok dengan sektor-sektor yang memiliki potensi tinggi, dimana rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektor lebih besar atau sama dengan rata-rata laju pertumbuhan PDRB ($r_{\text{Sektorj}} \geq r_{\text{PDRB}}$). *Kedua*, kelompok dengan sektor-sektor yang memiliki potensi rendah, dimana rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektor lebih kecil daripada rata-rata laju pertumbuhan PDRB ($r_{\text{Sektorj}} < r_{\text{PDRB}}$). Tabel 7 berikut ini menunjukkan sektor-sektor yang masuk ke dalam kelompok potensi tinggi, dan sektor-sektor yang masuk ke dalam kelompok potensi rendah.

Tabel 7. Sektor Lapangan Usaha Berdasarkan Potensi yang Dimiliki Kabupaten Sanggau

No.	Lapangan Usaha	Rata-rata Laju Pertumbuhan Sektor (r_{Sektorj})	Potensi Pendapatan
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4,33	Rendah
2	Pertambangan dan Penggalian	2,84	Rendah
3	Industri Pengolahan	3,19	Rendah
4	Pengadaan Listrik dan Gas	15,00	Tinggi
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,52	Rendah
6	Konstruksi	5,62	Tinggi
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5,32	Tinggi
8	Transportasi dan Pergudangan	4,99	Tinggi
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4,98	Tinggi
10	Informasi dan Komunikasi	10,42	Tinggi
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	8,32	Tinggi
12	Real Estate	3,83	Rendah

13	Jasa Perusahaan	6,40	Tinggi
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	7,13	Tinggi
15	Jasa Pendidikan	3,25	Rendah
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3,54	Rendah
17	Jasa lainnya	4,64	Tinggi

Sumber: diolah

4.2 Pemetaan Potensi Kabupaten Sanggau

Berdasarkan potensi pendapatan dan kemampuan mengelola potensi yang telah diperoleh, setiap sektor lapangan usaha dapat dianalisis menggunakan Tipologi Klassen sebagai berikut.

Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Rata-rata PDRB Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dengan nilai Rp 3.775.455,38 Juta lebih besar dibandingkan dengan Rata-rata PDRB per sektor Kabupaten Sanggau dengan nilai Rp 628.177,74 Juta. Sementara Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 4,33% lebih rendah dibandingkan dengan Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB per sektor sebesar 4,57%. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memiliki kemampuan mengelola potensi yang tinggi, namun potensi pendapatan rendah. Sektor ini masuk ke dalam Kuadran III, dimana sektor ini merupakan salah satu sektor potensial di Kabupaten Sanggau.

Sektor Pertambangan dan Penggalian. Rata-rata PDRB Sektor Pertambangan dan Penggalian dengan nilai Rp 678.086,28 Juta lebih besar dibandingkan dengan Rata-rata PDRB per sektor Kabupaten Sanggau dengan nilai Rp 628.177,74 Juta. Sementara Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 2,84% lebih rendah dibandingkan dengan Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB per sektor sebesar 4,57%. Hal ini menunjukkan bahwa Sektor Sektor Pertambangan dan Penggalian memiliki kemampuan mengelola potensi yang tinggi, namun potensi pendapatan rendah. Sektor ini masuk ke dalam Kuadran III, dimana sektor ini merupakan salah satu sektor potensial di Kabupaten Sanggau.

Sektor Industri Pengolahan. Rata-rata PDRB Sektor Industri Pengolahan dengan nilai Rp 2.042.593,32 Juta lebih besar dibandingkan dengan Rata-rata PDRB per sektor Kabupaten Sanggau dengan nilai Rp 628.177,74 Juta. Sementara Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Industri Pengolahan sebesar 3,19% lebih rendah dibandingkan dengan Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB per sektor sebesar 4,57%. Hal ini menunjukkan bahwa Sektor Industri Pengolahan memiliki kemampuan mengelola potensi yang tinggi, namun potensi pendapatan rendah. Sektor ini masuk ke dalam Kuadran III, dimana sektor ini merupakan salah satu sektor potensial di Kabupaten Sanggau.

Sektor Pengadaan Listrik dan Gas. Rata-rata PDRB Sektor Pengadaan Listrik dan Gas dengan nilai Rp 2.527,36 Juta lebih kecil dibandingkan dengan Rata-rata PDRB per sektor Kabupaten Sanggau dengan nilai Rp 628.177,74 Juta. Sementara Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Pengadaan Listrik dan Gas sebesar 15,00% lebih tinggi dibandingkan dengan Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB per sektor sebesar 4,57%. Hal ini menunjukkan bahwa Sektor Pengadaan Listrik dan Gas memiliki kemampuan mengelola potensi yang rendah, namun potensi pendapatan tinggi. Sektor ini masuk ke dalam Kuadran II, dimana sektor ini merupakan salah satu sektor berkembang di Kabupaten Sanggau.

Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang. Rata-rata PDRB Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang dengan nilai Rp 3.688,30 Juta lebih kecil dibandingkan dengan Rata-rata PDRB per sektor Kabupaten Sanggau dengan nilai Rp 628.177,74 Juta. Sementara Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang sebesar 1,52% lebih kecil dibandingkan dengan Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB per sektor sebesar 4,57%. Hal ini menunjukkan bahwa Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang memiliki kemampuan mengelola potensi yang rendah, dan potensi pendapatan yang rendah pula. Sektor ini masuk ke dalam Kuadran VI, dimana sektor ini merupakan salah satu sektor terbelakang di Kabupaten Sanggau.

Sektor Konstruksi. Rata-rata PDRB Sektor Konstruksi dengan nilai Rp 651.681,34 Juta lebih tinggi dibandingkan dengan Rata-rata PDRB per sektor Kabupaten Sanggau dengan nilai Rp 628.177,74 Juta. Sementara Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Konstruksi sebesar 5,26% lebih tinggi dibandingkan dengan Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB per sektor sebesar 4,57%. Hal ini menunjukkan bahwa Sektor Konstruksi memiliki kemampuan mengelola potensi yang tinggi, dan potensi pendapatan yang tinggi pula. Sektor ini masuk ke dalam Kuadran I, dimana sektor ini merupakan salah satu sektor unggulan di Kabupaten Sanggau.

Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Rata-rata PDRB Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dengan nilai Rp 1.242.959,80 Juta lebih tinggi dibandingkan dengan Rata-rata PDRB per sektor Kabupaten Sanggau dengan nilai Rp 628.177,74 Juta. Sementara Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 5,32% lebih tinggi dibandingkan dengan Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB per sektor sebesar 4,57%. Hal ini menunjukkan bahwa Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor memiliki kemampuan mengelola potensi yang tinggi, dan potensi pendapatan yang tinggi pula. Sektor ini masuk ke dalam Kuadran I, dimana sektor ini merupakan salah satu sektor unggulan di Kabupaten Sanggau.

Sektor Transportasi dan Pergudangan. Rata-rata PDRB Sektor Transportasi dan Pergudangan dengan nilai Rp 157.665,52 Juta lebih rendah dibandingkan dengan Rata-rata PDRB per sektor Kabupaten Sanggau dengan nilai Rp 628.177,74 Juta. Sementara Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Transportasi dan Pergudangan sebesar 4,99% lebih tinggi dibandingkan dengan Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB per sektor sebesar 4,57%. Hal ini menunjukkan bahwa Sektor Transportasi dan Pergudangan memiliki kemampuan mengelola potensi yang rendah, namun potensi pendapatan yang tinggi. Sektor ini masuk ke dalam Kuadran II, dimana sektor ini merupakan salah satu sektor berkembang di Kabupaten Sanggau.

Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum. Rata-rata PDRB Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum dengan nilai Rp 182.164,66 Juta lebih rendah dibandingkan dengan Rata-rata PDRB per sektor Kabupaten Sanggau dengan nilai Rp 628.177,74 Juta. Sementara Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 4,98% lebih tinggi dibandingkan dengan Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB per sektor sebesar 4,57%. Hal ini menunjukkan bahwa Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum memiliki kemampuan mengelola potensi yang rendah, namun potensi pendapatan yang tinggi. Sektor ini masuk ke dalam Kuadran II, dimana sektor ini merupakan salah satu sektor berkembang di Kabupaten Sanggau.

Sektor Informasi dan Komunikasi. Rata-rata PDRB Sektor Informasi dan Komunikasi dengan nilai Rp 400.276,60 Juta lebih rendah dibandingkan dengan Rata-rata PDRB per sektor Kabupaten Sanggau dengan nilai Rp 628.177,74 Juta. Sementara Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Informasi dan Komunikasi sebesar 10,42% lebih tinggi dibandingkan dengan Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB per sektor sebesar 4,57%. Hal ini

menunjukkan bahwa Sektor Informasi dan Komunikasi memiliki kemampuan mengelola potensi yang rendah, namun potensi pendapatan yang tinggi. Sektor ini masuk ke dalam Kuadran II, dimana sektor ini merupakan salah satu sektor berkembang di Kabupaten Sanggau.

Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi. Rata-rata PDRB Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi dengan nilai Rp 195.027,70 Juta lebih rendah dibandingkan dengan Rata-rata PDRB per sektor Kabupaten Sanggau dengan nilai Rp 628.177,74 Juta. Sementara Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 8,32% lebih tinggi dibandingkan dengan Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB per sektor sebesar 4,57%. Hal ini menunjukkan bahwa Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi memiliki kemampuan mengelola potensi yang rendah, namun potensi pendapatan yang tinggi. Sektor ini masuk ke dalam Kuadran II, dimana sektor ini merupakan salah satu sektor berkembang di Kabupaten Sanggau.

Sektor Real Estate. Rata-rata PDRB Sektor Real Estate dengan nilai Rp 299.456,62 Juta lebih rendah dibandingkan dengan Rata-rata PDRB per sektor Kabupaten Sanggau dengan nilai Rp 628.177,74 Juta. Sementara Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Real Estate sebesar 3,83% lebih rendah dibandingkan dengan Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB per sektor sebesar 4,57%. Hal ini menunjukkan bahwa Sektor Real Estate memiliki kemampuan mengelola potensi yang rendah, dan potensi pendapatan yang juga rendah. Sektor ini masuk ke dalam Kuadran IV, dimana sektor ini merupakan salah satu sektor terbelakang di Kabupaten Sanggau.

Sektor Jasa Perusahaan. Rata-rata PDRB Sektor Jasa Perusahaan dengan nilai Rp 28.960 Juta lebih rendah dibandingkan dengan Rata-rata PDRB per sektor Kabupaten Sanggau dengan nilai Rp 628.177,74 Juta. Sementara Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Jasa Perusahaan sebesar 6,40% lebih tinggi dibandingkan dengan Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB per sektor sebesar 4,57%. Hal ini menunjukkan bahwa Sektor Jasa Perusahaan memiliki kemampuan mengelola potensi yang rendah, dan potensi pendapatan yang tinggi. Sektor ini masuk ke dalam Kuadran II, dimana sektor ini merupakan salah satu sektor berkembang di Kabupaten Sanggau.

Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib. Rata-rata PDRB Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib dengan nilai Rp 504.275,88 Juta lebih rendah dibandingkan dengan Rata-rata PDRB per sektor Kabupaten Sanggau dengan nilai Rp 628.177,74 Juta. Sementara Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib sebesar 7,13% lebih tinggi dibandingkan dengan Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB per sektor sebesar 4,57%. Hal ini menunjukkan bahwa Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib memiliki kemampuan mengelola potensi yang rendah, dan potensi pendapatan yang tinggi. Sektor ini masuk ke dalam Kuadran II, dimana sektor ini merupakan salah satu sektor berkembang di Kabupaten Sanggau.

Sektor Jasa Pendidikan. Rata-rata PDRB Sektor Jasa Pendidikan dengan nilai Rp 312.461,86 Juta lebih rendah dibandingkan dengan Rata-rata PDRB per sektor Kabupaten Sanggau dengan nilai Rp 628.177,74 Juta. Sementara Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Jasa Pendidikan sebesar 3,25% lebih rendah dibandingkan dengan Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB per sektor sebesar 4,57%. Hal ini menunjukkan bahwa Sektor Jasa Pendidikan memiliki kemampuan mengelola potensi yang rendah, dan potensi pendapatan yang juga rendah. Sektor ini masuk ke dalam Kuadran IV, dimana sektor ini merupakan salah satu sektor terbelakang di Kabupaten Sanggau.

Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Rata-rata PDRB Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dengan nilai Rp 134.367,16 Juta lebih rendah dibandingkan dengan Rata-rata PDRB per sektor Kabupaten Sanggau dengan nilai Rp 628.177,74 Juta. Sementara Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 3,54%

lebih rendah dibandingkan dengan Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB per sektor sebesar 4,57%. Hal ini menunjukkan bahwa Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial memiliki kemampuan mengelola potensi yang rendah, dan potensi pendapatan yang juga rendah. Sektor ini masuk ke dalam Kuadran IV, dimana sektor ini merupakan salah satu sektor terbelakang di Kabupaten Sanggau.

Sektor Jasa Lainnya. Rata-rata PDRB Sektor Jasa Lainnya dengan nilai Rp 67.372,94 Juta lebih rendah dibandingkan dengan Rata-rata PDRB per sektor Kabupaten Sanggau dengan nilai Rp 628.177,74 Juta. Sementara Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB Sektor Jasa Lainnya sebesar 4,64% lebih tinggi dibandingkan dengan Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB per sektor sebesar 4,57%. Hal ini menunjukkan bahwa Sektor Jasa Lainnya memiliki kemampuan mengelola potensi yang rendah, dan potensi pendapatan yang tinggi. Sektor ini masuk ke dalam Kuadran II, dimana sektor ini merupakan salah satu sektor berkembang di Kabupaten Sanggau.

Berdasarkan analisis di atas, dapat dibuatkan matriks Tipologi Klassen seperti pada Tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8. Peta Potensi Daerah Kabupaten Sanggau Berdasarkan Tipologi Klassen

		Kemampuan Mengolah	
		Rendah	Tinggi
Potensi	Tinggi	a) Sektor Pengadaan Listrik dan Gas b) Sektor Transportasi dan Pergudangan c) Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum d) Sektor Informasi dan Komunikasi e) Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi f) Sektor Jasa Perusahaan g) Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib h) Sektor Jasa Lainnya	a) Sektor Konstruksi b) Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
	Rendah	a) Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang b) Sektor Real Estate c) Sektor Jasa Pendidikan d) Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	c) Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan d) Sektor Pertambangan dan Penggalian e) Sektor Industri Pengolahan

Sumber: diolah

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis terhadap potensi pendapatan yang dimiliki serta kemampuan mengelola potensi di daerah Kabupaten Sanggau sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Potensi pendapatan yang tinggi dapat dilihat dari rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektoral yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata laju pertumbuhan PDRB per sektor ($\bar{Y}_{sektorj} > \bar{Y}_{PDRB}$). Di Kabupaten Sanggau, potensi pendapatan tinggi terdapat pada sepuluh sektor lapangan usaha. Kesepuluh sektor tersebut adalah Sektor Pengadaan Listrik dan Gas; Sektor Konstruksi; Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Sektor Transportasi dan Pergudangan; Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Sektor Informasi dan Komunikasi; Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi; Sektor Jasa Perusahaan; Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; dan Sektor Jasa lainnya.

Sementara itu, kemampuan mengelola sektor-sektor yang ada dapat dikatakan tinggi apabila rata-rata PDRB sektoral lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata PDRB per sektor. Di Kabupaten Sanggau, kemampuan mengelola potensi yang tinggi terdapat pada lima sektor. Sektor-sektor tersebut adalah Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Sektor Pertambangan dan Penggalian; Sektor Industri; Sektor Konstruksi; dan Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor.

Dengan menggunakan analisis Tipologi Klassen, yang memadukan antara potensi pendapatan dengan kemampuan mengelola potensi tersebut, diperoleh empat kuadran. Kuadran I yaitu sektor unggulan dengan potensi pendapatan tinggi dan kemampuan mengelola tinggi. Sektor-sektor yang termasuk pada kuadran I di Kabupaten Sanggau adalah Sektor Konstruksi dan Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Kuadran II yaitu sektor berkembang dengan potensi pendapatan tinggi namun kemampuan mengelola rendah. Sektor-sektor yang masuk pada kuadran II di Kabupaten Sanggau adalah Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Sektor Pertambangan dan Penggalian; dan Sektor Industri Pengolahan.

Kuadran III yaitu sektor potensial dengan kemampuan mengelola tinggi, namun potensi pendapatan yang ada rendah. Sektor-sektor yang masuk pada kuadran III di Kabupaten Sanggau adalah Sektor Pengadaan Listrik dan Gas; Sektor Transportasi dan Pergudangan; Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Sektor Informasi dan Komunikasi; Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi; Sektor Jasa Perusahaan; Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib; serta Sektor Jasa Lainnya. Sementara Kuadran IV yaitu sektor terbelakang dengan kemampuan mengelola rendah, dan potensi pendapatan pun rendah. Di Kabupaten Sanggau terdapat empat sektor lapangan usaha yang termasuk pada kuadran ini. Sektor-sektor tersebut adalah Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang; Sektor Real Estate; Sektor Jasa Pendidikan; Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dirumuskan beberapa rekomendasi yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan pengembangan potensi ekonomi di Kabupaten Sanggau. Pemerintah Kabupaten Sanggau harus tetap menjaga sumber pendapatan yang berasal dari sektor unggulan seperti Sektor Konstruksi dan Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Hal ini dilakukan agar tercipta kesinambungan fiskal antar generasi. Pemerintah Kabupaten Sanggau melalui dinas-dinas terkait dapat memberikan fasilitasi terhadap sektor-sektor ini melalui promosi dan ekspansi. Dengan kemampuan mengelola yang tinggi pemerintah dapat membuat kebijakan agar potensi yang berasal dari sektor-sektor ini dapat bertahan hingga generasi mendatang.

Kemudian untuk sektor yang masih berkembang seperti Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Sektor Pertambangan dan Penggalian; dan Sektor Industri Pengolahan. merupakan sektor yang rawan karena potensi tinggi belum diimbangi dengan kemampuan mengelola yang baik. Strategi pengelolaan yang dapat dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Sanggau untuk sektor ini adalah dengan melakukan intensifikasi pendapatan, melakukan kerjasama dengan pihak swasta untuk mengelola potensi yang ada, melakukan *joint venture* dengan investor, serta melakukan peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam mengelola potensi yang ada.

Untuk sektor yang masuk ke dalam kategori potensial, yakni Sektor Pengadaan Listrik dan Gas; Sektor Transportasi dan Pergudangan; Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Sektor Informasi dan Komunikasi; Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi; Sektor Jasa Perusahaan; Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib; serta Sektor Jasa Lainnya adalah dengan melakukan ekstensifikasi terhadap produk-produk yang dihasilkan. Sementara untuk lapangan usaha yang termasuk dalam kategori terbelakang, yakni Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang; Sektor Real Estate; Sektor Jasa Pendidikan; Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, strategi yang dapat dilakukan adalah dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui program pendidikan dan pelatihan sehingga memiliki kapasitas mengelola potensi pendapatan secara lebih baik. Pengembangan kualitas sumber daya manusia merupakan langkah terpenting untuk memperbaiki kondisi terbelakang tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2017). Kabupaten Sanggau Dalam Angka. Sanggau: Badan Pusat Statistik.
- Cahyono, S. A., & Wijaya, W. W. (2014). Identifikasi Sektor Ekonomi Unggulan Dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten Di Sub Das Bengawan Solo Hulu. *JURNAL Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 11(1), 32-43.
- Elysanti, S., P, T. H., D, H. C., Iesp, J., Ekonomi, F., & Unej, U. J. (2015). Wilayah Kecamatan di Kabupaten Jember (Tipology Analysis and Sector Potential In Regional Economic Development of Jember District).
- Mahmudi. (2010). *Manajemen Keuangan Daerah*. Jakarta: Erlangga.
- Miroah, C. (2015). Analisis penentuan sektor unggulan kota semarang melalui pendekatan tipologi klassen.
- Ratnasari, E. D. (2014). Sectors Analysis and Determination of Gdp Forming Leading. *Jurnal Fokus Bisnis*, 13(1), 1-29.
- Sukirno, S. (2011). *Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana.
- Sukriah, E. (2014). Pariwisata Sebagai Sektor Unggulan Kota Bandung. *Jurnal Manajemen Resort & Leisure*, 11, 65-74.
- Suprayitno, B., & Nurseto, T. (2010). Pergeseran Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Bantul Pasca Gempa melalui Analisis Tipologi Klassen, 1-24.

